

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya sel yang abnormal yang bisa berkembang tanpa terkendali dan memiliki kemampuan untuk menyerang dan berpindah antar sel dan jaringan tubuh (Kemenkes, 2019). Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memiliki kecenderungan terjadinya peningkatan jumlah pasien dari tahun ke tahun hampir di seluruh dunia. Kanker payudara adalah tumor ganas yang terbentuk dari sel-sel payudara yang tumbuh dan berkembang tanpa terkendali sehingga dapat menyebar di antara jaringan atau organ di dekat payudara atau ke bagian tubuh lainnya (Kemenkes, 2016).

Menurut data dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC), kanker payudara menjadi jenis kanker yang paling sering didiagnosis di dunia pada tahun 2020. IARC memperkirakan ada lebih dari 2,26 juta kasus baru kanker payudara dan hampir 685,000 kematian akibat kanker payudara di seluruh dunia pada tahun 2020. Kanker payudara menyumbang lebih dari 10% dari semua kasus kanker baru dan hampir 7% dari semua kematian akibat kanker pada tahun 2020.

Data yang bersumber dari Rumah Sakit Kanker Dharmais pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kasus kanker terbanyak adalah kanker payudara. Kanker payudara menempati peringkat pertama dari 10 kanker terbesar. Jenis kanker yang hanya terjadi pada wanita, yaitu payudara dan serviks menjadi penyumbang terbesar dari seluruh jenis kanker.

Menurut Badan Litbangkes (2019), Prevalensi kanker tertinggi di Indonesia adalah Provinsi DI Yogyakarta. Prevalensi kanker di Provinsi DI Yogyakarta tergolong tinggi dibandingkan provinsi lainnya, yaitu sebesar 4,1‰ pada Riskesdas 2013 dan 4,86‰ pada Riskesdas 2018.

Berdasarkan studi pendahuluan di tahun 2021, wilayah dengan jumlah kasus kanker payudara tertinggi di DIY adalah kota Yogyakarta

sebanyak 2488 kasus, diikuti kabupaten Sleman sebanyak 1819 kasus, kabupaten Bantul sebanyak 524 kasus, kabupaten Gunung Kidul 118 kasus, dan kabupaten Kulon Progo 43 kasus. Meskipun kabupaten Bantul termasuk urutan ke-3, jumlah pasien kanker payudara mengalami peningkatan cukup banyak dari sebelumnya tahun 2019 sebanyak 266 kasus menjadi 524 kasus baru (373 kasus rawat inap dan 151 kasus rawat jalan) pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan DIY, 2021).

Pasien kanker payudara yang menjalani pengobatan kemoterapi mengalami beberapa dampak psikologis seperti perasaan cemas karena tidak menarik lagi, rasa malu/kurang percaya diri karena perubahan fisik, ketidakberdayaan atau mudah putus asa karena proses kemoterapi yang lama, perasaan kurang diterima oleh orang lain, harga diri rendah karena tidak memiliki payudara lagi, mudah marah karena tidak mampu mengurus keluarga, stress menghadapi efek fisik yang dialami dari kemoterapi (Sitio,2019). Petugas kesehatan terutama perawat diharapkan dapat memberikan dukungan baik itu dukungan emosional dan dukungan informasi untuk meningkatkan semangat dan harapan perempuan setelah menjalani kemoterapi (Sitio, 2019).

*Self efficacy* merupakan keyakinan yang bisa mempengaruhi seseorang dalam merasakan, berfikir, memotivasi dirinya dan beraksi yang dikembangkan dari teori belajar sosial oleh Bandura dalam Alwisol (2014). Kondisi fisik dan emosional yang tidak stabil dapat mempengaruhi *self efficacy* pasien terutama pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi. Hasil penelitian Ikatania (2015) menyebutkan bahwa *self efficacy* pada pasien kanker payudara di RSUP DR Hasan Sadikin Bandung, 55,3% dari 85 responden masuk dalam kategori *self efficacy* rendah, dan 44,7% sisanya memiliki *self efficacy* tinggi. Jika *self efficacy* pasien rendah dan lingkungan di sekitarnya tidak mendukung, maka akan menjadikan pasien apatis, pasrah atau merasa tidak mampu untuk mengatasi keadaan (Alwisol, 2014). Kondisi tersebut sangat perlu

untuk dicegah dengan melakukan upaya-upaya meningkatkan *self efficacy* pasien.

Salah satu tindakan non farmakologis untuk meningkatkan *self efficacy* yaitu dengan teknik relaksasi afirmasi. Relaksasi afirmasi merupakan teknik gabungan antara penggunaan nafas dan pengulangan kalimat positif sederhana yang dilakukan teratur sehingga dapat meningkatkan kondisi menjadi rileks dan integritas diri sehingga tercipta *self efficacy* yang baik (Putri, 2020). Teknik relaksasi afirmasi termasuk salah satu manajemen stres yang dilakukan dengan cara strategi fisik (relaksasi nafas dalam) dan strategi kognitif (afirmasi) (Rahmawati, 2012). Teknik tersebut dapat memberikan ketenangan yang disebabkan adanya hormon anti stres, membuat perasaan rileks dan membentuk respon emosi positif (Zainiyah, et al, 2018).

Menurut penelitian Rahmawati (2012) menunjukkan bahwa pemberian teknik relaksasi afirmasi dapat membuat seseorang merasakan ketenangan dan selalu berpikiran positif. Dalam penelitian Maruti (2018) menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna pemberian teknik relaksasi afirmasi terhadap efikasi diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi dengan *p value* 0,000. Pada penelitian Zainiyah et al. (2018) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap stres sebelum dan setelah diberikan teknik relaksasi afirmasi dengan rata-rata 19,2 menjadi 10,87 ( $p= 0,001$ ) sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Panembahan Senopati Bantul, didapatkan data bahwa jumlah kunjungan rawat jalan pasien kanker payudara selama periode Januari-Desember 2021 mengalami peningkatan. Jumlah kunjungan tertinggi pada bulan Desember 2021 sebesar 47 dari total kunjungan sebanyak 444. Rata-rata jumlah kunjungan pasien kanker payudara sebanyak 37 per bulannya. Kunjungan pasien kanker payudara di Klinik Onkologi pada bulan Januari 2022 sebanyak 30 orang. Pada Klinik Onkologi belum pernah dilakukan teknik

relaksasi afirmasi, biasanya perawat memfasilitasi pemberian pendidikan kesehatan terkait kemoterapi untuk meningkatkan *self efficacy* pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menerapkan relaksasi afirmasi pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh relaksasi afirmasi terhadap peningkatan *self efficacy* pada pasien kanker payudara di RSUD Panembahan Senopati Bantul?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya pengaruh relaksasi afirmasi terhadap peningkatan *self efficacy* pada pasien kanker payudara di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya karakteristik pasien kanker payudara di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Diketuinya *self efficacy* pasien kanker payudara sebelum dan sesudah perlakuan relaksasi afirmasi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- c. Diketuinya perbedaan *self efficacy* pasien kanker payudara setelah perlakuan relaksasi afirmasi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup keperawatan jiwa dan keperawatan medikal bedah, diketuinya pengaruh teknik relaksasi afirmasi terhadap peningkatan *self efficacy* pada pasien kanker payudara dengan kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis (Bagi Ilmu Keperawatan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terapi komplementer tentang pengaruh terapi relaksasi afirmasi terhadap peningkatan *self efficacy* pada pasien kanker payudara dengan kemoterapi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh pasien dan menjadi penyemangat dalam menjalani pengobatan kemoterapi.

#### b. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perawat untuk memberikan terapi non farmakologis relaksasi afirmasi untuk meningkatkan *self efficacy* pasien kemoterapi.

#### c. Bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan memberikan pengetahuan serta wawasan di bidang penelitian terutama mengenai relaksasi afirmatif dan *self efficacy* pasien kanker payudara.

#### d. Bagi peneliti lanjut

Peneliti dapat mengembangkan dan melanjutkan penelitian relaksasi afirmasi dengan lebih baik agar pasien kanker payudara dengan kemoterapi dapat memiliki *self efficacy* yang tinggi.

## **F. Keaslian Penelitian**

1. Maruti & Wandrati (2018) dengan judul “Pengaruh Teknik Relaksasi Afirmasi Terhadap Efikasi Diri Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi di SMC RS Telogorejo” penelitian ini menggunakan *pra experimental* dengan desain *pre-test and post-test*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 40 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Penelitian ini

menggunakan alat ukur *General Self Efficacy* (GSE) untuk mengukur *self efficacy* pasien. Hasil perhitungan uji statistik *wilcoxon signed rank test* didapatkan *p-value* yaitu 0,000 ( $<0,05$ ). Maka keputusan hipotesis adalah menerima  $H_a$ , yang berarti ada pengaruh teknik relaksasi afirmasi terhadap efikasi diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di SMC RS Telogorejo.

Persamaan penelitian ini terletak pada sasaran penelitian, variabel independen, alat ukur, variabel dependen, jenis dan desain penelitian. Perbedaan penelitian ini terdapat pada teknik *sampling*. Pada penelitian di atas, peneliti menggunakan teknik *consecutive sampling*. Sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan teknik *quota sampling*.

2. Rahmawati (2012) dengan judul “Pengaruh Teknik Relaksasi Afirmasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Primigravida Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember” penelitian ini merupakan *pra experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh sesuai kriteria inklusi, sehingga sampel berjumlah 15 orang.

Persamaan penelitian ini terletak pada variabel independen, jenis dan desain penelitian. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel dependen, sasaran penelitian, dan teknik *sampling*. Pada penelitian di atas menggunakan variabel dependen tingkat ansietas sedangkan penelitian ini *self efficacy*. Sasaran penelitian penelitian di atas yaitu ibu primigravida trimester III sedangkan penelitian ini fokus ke sasaran pasien kanker payudara. Penelitian di atas menggunakan teknik *total sampling*. Sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan teknik *quota sampling*.

3. Zainiyah et al. (2018) dengan judul “Pengaruh Teknik Relaksasi Afirmasi terhadap Stres Mahasiswa yang Menempuh Skripsi di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember” penelitian ini menggunakan desain *quasy experimental* dengan desain *Pretest-*

*Posttest with control group*. Teknik *sampling* ini menggunakan *purposive sampling* yang dibagi menjadi dua kelompok, kelompok perlakuan dan kelompok kontrol masing-masing dengan 15 responden. Penelitian ini menggunakan kuisioner DASS 42. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Dependent T* dan *Independent T test* dengan CI 95%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap stres sebelum dan setelah diberikan teknik relaksasi afirmasi dengan rata-rata 19,2 menjadi 10,87 ( $p= 0,001$ ) pada mahasiswa yang menempuh skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Jember.

Persamaan penelitian ini terletak pada variabel independen dan jenis penelitian. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel dependen, sasaran penelitian, teknik *sampling*, dan desain penelitian. Variabel dependen penelitian di atas yaitu tingkat stres sedangkan penelitian ini *self efficacy*. Sasaran penelitian penelitian di atas yaitu mahasiswa yang menempuh skripsi sedangkan penelitian ini fokus ke sasaran pasien kanker payudara. Pada penelitian di atas menggunakan *purposive sampling* dan desain penelitian *pretest-posttest with control group*, sedangkan penelitian ini menggunakan *quota sampling* dan desain penelitian *one group pretest posttest design*.

4. Ikatania (2015) dengan judul “Gambaran *Self Efficacy* Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung” penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Sampel terdiri dari 85 pasien yang belum mendapatkan siklus kemoterapi terakhir. Data dikumpulkan menggunakan instrumen *Strategies Used by People to Promote Health (SUPPH)* menggunakan *rating scale* dengan alpha cronbach berkisar antara 0,94-0,96. *Self efficacy* dibagi dalam kategori tinggi dan rendah, kemudian data dianalisis menggunakan rumus *mean*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* pasien adalah

44,7% termasuk dalam kategori tinggi, dan 55,3% termasuk dalam kategori rendah.

Persamaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian dan sasaran penelitian. Perbedaan penelitian ini terdapat pada teknik *sampling*, jenis dan desain penelitian, dan beda alat ukur penelitian. Pada penelitian di atas menggunakan *purposive sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *quota sampling*. Jenis dan desain penelitian di atas menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dan desain penelitian *one group pretest posttest design*. Alat ukur pada penelitian di atas menggunakan *Strategies Used by People to Promote Health (SUPPH)*, sedangkan penelitian ini menggunakan *General Self Efficacy Scale*.